

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan aspek penting dalam suatu pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang bersikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Yuberti, 2018 : 185).

Era digital saat ini, penggunaan bahan ajar yang tepat sangat dibutuhkan bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di era digital mengharuskan guru memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran, tentunya juga mengintegrasikan pada bahan ajar yang digunakan (Hadiyanti, 2021: 284). Dalam Al-Qur'an Allah swt menjelaskan tentang penggunaan bahan ajar, terdapat dalam Al- qur'an surat An-Nahl ayat 44 :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ (سورة النحل: ٤٤)

Artinya :

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (QS. An-Nahl : 44) (Sumber : Alkayis, 2019 : 378-379).

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang guru harus menggunakan bahan ajar untuk menjelaskan terkait materi yang diajarkan, sebagaimana tertera dalam ayat dimana Allah SWT menurunkan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat atau perantara bahan ajar yang akan disampaikan kepada umat tentang seluruh ajaran dalam agama islam pentingnya sebuah sumber atau media yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, sumber atau media yang digunakan tersebut tentunya memberikan penjelasan tentang pelajaran yang akan disampaikan dan dapat membantu dalam kendala proses pembelajaran yang sedang dihadapi (Pane, 2021: 5).

Penggunaan bahan ajar merupakan suatu komponen yang tidak terlepas dalam suatu proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar juga memungkinkan menghilangkan rasa bosan pada peserta didik dalam mempelajari materi yang telah disediakan. Pengembangan bahan ajar tersebut sangat membantu pendidik dan peserta didik pada proses tercapainya kegiatan belajar mengajar (Wahyudi, 2022: 51-52).

Pembelajaran di SD harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik SD, alasannya adalah *Pertama*, tingkat perkembangan kemampuan berpikir peserta didik SD baru pada taraf operasional konkrit. *Kedua*, perkembangan proses berpikir peserta didik SD adalah tingkat perkembangan proses berpikir mekanistik. *Ketiga*, peserta didik SD pada usia bermain (Isnaini, 2021: 16). Maka dari itu, tentunya dibutuhkan bahan ajar yang didesain khusus sesuai dengan perkembangan peserta didik SD.

Kegiatan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan secara menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bahan ajar. Adanya bahan ajar pendukung dalam proses pembelajaran, hal ini akan memudahkan baik pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan berdampak positif bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran (Akhmadi, 2022 : 374).

Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan fokus pada bidang IPA. “Kesulitan belajar yang sering dialami peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dalam mempelajari IPA antara lain kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, kesulitan dalam mengingat bahasa dan istilah asing” (Kusuma, 2023 : 4). Selanjutnya karena mata pelajaran IPA bersifat abstrak sedangkan peserta didik selalu berpikiran konkrit/nyata, banyaknya istilah latin yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami dan mengingatnya (Nurasia et al., 2023 : 437).

Kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidik juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Nurhayati & Lestari, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidik diharapkan untuk terus berinovasi dan menggunakan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

Peserta didik termasuk generasi alpha yang tengah berada dalam usia sekolah, yang artinya penyesuaian sistem belajar harus mempertimbangkan karakteristik generasi alpha serta kebutuhannya. Karakteristik generasi alpha

yaitu mereka menghabiskan sebagian waktunya dalam teknologi digital. Oleh karena itu, kompetensi pendidik menjadi sangat penting dalam penerapan pembelajaran terhadap generasi alpha (Urba et al., 2024 : 51).

Kenyataannya penggunaan modul teknologi digital di dalam menunjang proses pembelajaran belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Anindya et al., 2023 : 2). Selain itu, pada proses pembelajaran berlangsung pendidik cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah atau tanya jawab (Khoirunisa et al., 2023 : 187).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26-30 Juli 2024 di kelas VI.A MIN 3 Kota Padang, peneliti menemukan adanya indikasi masalah pada aktivitas belajar peserta didik. Bahan ajar yang digunakan pendidik dalam pembelajaran hanya berupa buku siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek Republik Indonesia 2022, serta buku LKS terbitan PT Putra Nugraha, hal tersebut membuat peserta didik merasa bosan dan sulit menerima materi. Belum terdapat bahan ajar yang berbasis digital sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Peserta didik terlihat jenuh, mengantuk, dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Gambar yang terdapat dalam buku siswa dan buku LKS belum didominasi dengan gambar yang berwarna untuk menarik minat peserta didik dalam belajar. Pendidik hanya mengandalkan gambar-gambar yang terdapat pada buku siswa dan buku LKS. Pada proses pembelajaran juga cenderung berlangsung satu arah, pendidik lebih mendominasi dalam proses pembelajaran

tanpa adanya alat bantu untuk menyampaikan makna dari pembelajaran, maka proses belajar menjadi lebih monoton yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam belajar. Karena peserta didik kesulitan memahami materi yang dipelajarinya, peserta didik menjadi malas untuk mengikuti pelajaran dan ini akan sangat berpengaruh kepada hasil belajarnya (Observasi, tanggal 26-30 Juli 2024, MIN 3 Kota Padang).

Hasil wawancara dengan pendidik kelas VI.A MIN 3 Kota Padang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi-materi pembelajaran. Hal ini ditandai dengan hasil penilaian harian yang dilakukan, hanya 34,2% persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dapat dilihat pada lampiran 6.6. . Peserta didik hanya menghafalkan saja materi pelajaran tanpa memahami dengan baik, akibatnya ketika peserta didik lupa dengan hafalannya maka mereka tidak mampu lagi untuk menguraikan materi atau menjawab pertanyaan pada akhir pembelajaran. Pendidik juga menyampaikan bahwa peserta didik sudah menggunakan buku siswa dan buku LKS sebagai sumber belajar karena di dalam buku tersebut juga menyediakan gambar-gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak bisa membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Asmidar, wali kelas VI A MIN 3 Kota Padang, 30 Juli 2024).

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VI.A MIN 3 Kota Padang menyampaikan bahwasanya peserta didik merasa bosan dengan bahan ajar yang digunakan, karena terlalu banyak materi yang disajikan dan

sedikitnya gambar yang tersedia. Selain itu, peserta didik juga menyayangkan buku LKS yang digunakan dalam pembelajaran belum terdapat gambar-gambar yang berwarna sehingga peserta didik tidak tertarik melihat gambar yang disediakan (Aqillah, Hafizah, Aliya, dan Khayla , 30 Juli 2024).

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan suatu usaha agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalisir permasalahan tersebut adalah memberikan bahan ajar yang dapat menarik minat dan perhatian peserta didik salah satunya dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis digital.

Modul digital merupakan sumber belajar yang secara sistematis dirancang serta didasarkan pada kurikulum dan satuan waktu tertentu yang disajikan menggunakan komputer atau perangkat (Sholikha et al., 2022 : 75-76). Modul digital merupakan alternatif bahan ajar yang menarik, karena dapat memuat audio dan video yang disesuaikan dengan gambar dan materi pembelajaran (Muttaqin et al., 2020 : 48). Modul digital memungkinkan peserta didik mengatur waktu belajarnya secara efektif. Modul digital dapat didesain sedemikian rupa agar menarik, ini merupakan perbedaan dengan bahan ajar buku siswa dan LKS yang biasanya tidak berwarna sehingga gambar kurang jelas tentunya akan mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Melihat manfaat modul digital untuk mengatasi kesulitan belajar dan melihat kenyataan bahwa penggunaan modul ini belum atau kurang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan modul digital dalam pembelajaran IPAS terutama dalam topik “Menjelajahi Sistem Tata Surya”. Melalui pembelajaran IPAS ini, implementasi modul digital dalam pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan pada akhirnya peserta didik dapat meraih prestasi belajar secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Digital Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar IPAS Peserta Didik Kelas VI MIN 3 Kota Padang”**. Peneliti berharap dengan solusi tersebut bisa mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas VI SD/MI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat identifikasi masalah pada data awal yang sudah peneliti dapatkan adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik salah satunya kesulitan memahami konsep pelajaran IPAS yang bersifat abstrak sedangkan peserta didik selalu berpikiran kongkrit.

2. Pendidik hanya mengandalkan bahan ajar berupa buku siswa dan LKS.
3. Bahan ajar yang digunakan pendidik belum mampu menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.
4. Bahan ajar yang selama ini dipakai pendidik belum mampu memanfaatkan bahan ajar terintegrasi teknologi.
5. Hasil belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI MIN 3 Kota Padang.
2. Peneliti hanya menggunakan materi IPAS pada topik “Menjelajahi Sistem Tata Surya”.
3. Aspek yang akan diuji untuk produk ini hanya validitas dan praktikalitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang?

2. Bagaimana validitas bahan ajar modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang?
3. Bagaimana praktikalitas bahan ajar modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui proses pengembangan bahan ajar modul berbasis digital dalam mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang.
2. Mengetahui validitas bahan ajar modul berbasis digital dalam mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang.
3. Mengetahui praktikalitas bahan ajar modul berbasis digital dalam mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI di MIN 3 Kota Padang.

F. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS peserta didik kelas VI MIN 3 Kota Padang, dengan spesifikasi produk sebagai berikut ;

1. Produk pembelajaran yang dihasilkan adalah bahan ajar modul IPAS berbasis digital.
2. Modul IPAS berbasis digital yang dikembangkan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3. Modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai CP dan TP suatu pokok bahasan pembelajaran IPAS yang akan diajarkan untuk kelas VI MIN 3 Kota Padang.
4. Modul pembelajaran berisi materi pembelajaran yang akan membimbing peserta didik dengan berbasis digital.
5. Tampilan produk, yaitu : modul pembelajaran berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS berbentuk media cetak pada topik “Menjelajahi Sistem Tata Surya”.
6. Modul pembelajaran berbasis digital yang akan dihasilkan berisikan : (a) materi pembelajaran, (b) gambar-gambar yang menarik minat peserta didik untuk belajar, (c) QR Code digital untuk mengakses tampilan PPT dan video terkait materi pembelajaran, (d) peta konsep, (e) daftar pustaka.

G. Manfaat Pengembangan

Setelah pengembangan dilaksanakan, hasil pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar. Bermanfaat dalam meningkatkan kreatifitas pendidik dalam mengajar maupun membuat modul pembelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan pemecahan masalah atas kendala-kendala pembelajaran yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan modul pembelajaran berbasis digital. Bagi peneliti lainnya sebagai bahan masukan dan referensi dalam penelitian berikutnya.
- 2) Sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan alternatif dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Menambah pengetahuan serta pengalaman pendidik dalam rangka menghadapi peserta didik, berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran IPAS.
- 3) Memperkaya bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengajar.
- 4) Meningkatkan kreativitas pendidik karena dituntut untuk dapat menggunakan berbagai bahan ajar yang tepat dan menarik.
- 5) Membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah, serta dapat memberikan pembaharuan kepada pendidik dan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan mutu pendidikan.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) pengembangan bahan ajar modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar IPAS merupakan salah satu langkah untuk mempermudah peserta didik menerima materi pembelajaran, (2) melalui pengembangan bahan ajar modul berbasis digital untuk mengatasi kesulitan belajar, pendidik terbantu dalam melaksanakan proses pembelajaran dan peserta didik akan terbantu untuk belajar.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan adalah metode dan langkah untuk menghasilkan produk baru atau mengembangkan serta menyempurnakan produk yang telah ada untuk menguji keefektifan produk sehingga produk tersebut dapat dipertanggungjawab (Okpatrioka, 2023 : 89).
2. Modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri (S.Sirate & Ramadhana, 2017 : 319).

3. Modul digital adalah sumber belajar yang secara sistematis dirancang serta didasarkan pada kurikulum dan satuan waktu tertentu yang disajikan menggunakan komputer atau perangkat (Sholikha et al., 2022 : 75-76).
4. Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang peserta didik untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataanya peserta didik tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.



